

RADEN BROTSUTARJO ROLE IN DEVELOPING EDUCATION
Pencak Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram) in 1919-1973

By:
Norton Septiawan
11407144018

ABSTRACT

Pencak Silat is an Indonesian cultural treasure that has existed since prehistoric times. Raden Brotosoetarjo is one person observer Javanese culture. He had three martial arts teacher they are Ki Parto Sardjono, Kyai Marzuki and Yap Kie San, of the three teachers he received a new martial formula named BIMA. He founded BIMA as container appreciation of the people in Yogyakarta on February 8, 1953. Raden Brotosoetarjo want to foster and preserve the national culture exalts a nation Indonesia and international level. The purpose of this study to determine the role of Raden Brotosoetarjo as BIMA founder, Raden Brotosoetarjo role in the world of martial arts in Yogyakarta and Indonesia accomplishments.

This study uses the methods of critical historical research. First, heuristics, namely data collection or historical sources relevant. These sources obtained came from Central Secretariat BIMA, Pencak Silat Padepokan Library, the National Library, Grahatama, and others. Secondly, verification or criticism of sources that stage assessment of the authenticity and credibility of the source is obtained in terms of both physical and content sources. Third, the interpretation is searching linkage relationship between the meaning of the facts that have been obtained so that more meaningful. Fourth, historiography or writing that paper delivery in the form of historical works.

The results of this study indicate Raden Brotosoetarjo role in the world of martial arts and his thoughts. His role in the world of martial arts is not only become the founder of BIMA, but also plays a role in the organization's membership martial arts at a national scale. The characte of Raden Brotosoetarjo he was firm man , and always being humble. It was made him respected by the community and the other warriors. He is also known as a loving, generous, since the beginning of BIMA. Actually, Raden Brotosoetarjo support the organization of his own expense His foster developmental organization recognized by the board and its members less developed like other martial arts organization. The factors, namely, the lack of publicity, lack of information and lack of socialization into one organization BIMA little less known by the public. The system implemented by Raden Brotosoetarjo in leading BIMA is the kinship system, so that a sense of solidarity among the members of BIMA is getting stronger.

Keywords: Raden Brotosoetarjo, Pencak Silat, Yogyakarta

**PERANAN RADEN BROTOSUTARJO DALAM PENGEMBANGAN
PERGURUAN PENCAK SILAT BIMA
(BUDAYA INDONESIA MATARAM)TAHUN 1919-1973**

Oleh:
Norton Septiawan
11407144018

ABSTRAK

Pencak silat merupakan khazanah budaya Indonesia yang sudah ada sejak zaman pra sejarah. Raden Brotosoetarjo adalah salah satu seseorang pemerhati budaya Jawa. Beliau memiliki tiga guru beladiri yang bernama Ki Parto Sardjono, Kyai Marzuki dan Yap Kie San, dari ketiga guru beliau mendapatkan formula beladiri baru yang diberi nama BIMA. Beliau mendirikan BIMA sebagai wadah apresiasi orang-orang di Yogyakarta pada 8 Februari 1953. Raden Brotosoetarjo ingin memupuk dan melestarikan kebudayaan bangsa serta meninggikan derajat bangsa Indonesia ditingkat internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan Raden Brotosoetarjo sebagai pendiri BIMA, peranan Raden Brotosoetarjo dalam dunia pencak silat di Yogyakarta dan prestasinya Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Pertama, heuristik, yaitu tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber tersebut didapatkan berasal dari Sekertariat Pusat BIMA, Perpustakaan Padepokan Pencak Silat, Perpunas, Grahatama, dan lain-lain. Kedua, verifikasi atau kritik sumber yaitu tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh baik dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi atau penafsiran yaitu pencarian keterkaitan makna hubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian tulisan dalam bentuk karya sejarah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran Raden Brotosoetarjo dalam dunia pencak silat dan pemikiran beliau. Peran beliau dalam dunia pencak silat tidak hanya mendirikan BIMA, namun juga berperan dalam keanggotaan organisasi pencak silat di skala nasional. Karakter Raden Brotosoetarjo yang tegas tetapi tetap rendah hati membuat beliau banyak disegani oleh masyarakat dan pendekar lain. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang penyayang dan dermawan, sejak awal BIMA berdiri Raden Brotosoetarjo menghidupi organisasi tersebut dari kantong pribadinya. Perkembangan organisasi yang beliau asuh disadari oleh para pengurus dan anggotanya kurang berkembang seperti organisasi pencak silat yang lainnya. Faktor-faktornya yaitu, kurangnya publikasi, kurang informasi dan kurang sosialisasi menjadikan organisasi BIMA sedikit kurang dikenal oleh masyarakat. Sistem yang diterapkan oleh Raden Brotosoetarjo dalam menakodahi BIMA adalah sistem kekeluargaan, sehingga rasa solidaritas antar anggota BIMA semakin kuat.

Kata Kunci: Raden Brotosoetarjo, Pencak Silat, Yogyakarta

A. Pendahuluan

Raden Brotosoetarjo dilahirkan di Kampung Pajeksan Yogyakarta pada 25 Oktober 1919 oleh pasangan Sastrowihardjo yang merupakan putra R. Pandjironodipuro II dengan seorang wanita Sedayu anak seorang petani. Raden Brotosoetarjo adalah trah Hamengku Buwana I lewat Raden Ayu Danukusumo.¹ Raden Brotosoetarjo dilahirkan tidak jauh dari silsilah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, maka Raden Brotosoetarjo masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa terutama kebudayaan Yogyakarta.

Perjalanan silat Raden Brotosoetarjo berawal ketika Raden Brotosoetarjo menginjak usia ke 12 tahun. Pelajaran silat yang Raden Brotosoetarjo terima tidak dapat terlepas dari peran pamannya yang mengajak Raden Brotosoetarjo untuk belajar silat. Selama 4 tahun Raden Brotosoetarjo menimba ilmu silat ke tiga guru yang berbeda dan setiap guru berbeda juga latar belakang dan pengajarannya. Menginjak usia yang ke 22 tahun Raden Brotosoetarjo menikah dengan Siti Sudarti. Setelah menikah ini lah Raden Brotosoetarjo mulai mengajar silat dan membuka pelatihan silat di kediamannya. Pernikahan Raden Brotosoetarjo dengan Siti Sudarti dikaruniai tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan.

Pencak Silat memiliki berbagai arti dan makna dalam definisinya, maka perlu dijelaskan sebelum menginjak tentang pencak silat di awal penelitian. Pencak adalah gerak bela serang yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan suasana tertentu dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing ksatria, tidak melukai perasaan. Arti pencak lebih menunjuk pada segi lahiriah. Silat adalah gerak bela serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidupkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

¹ Th. Adjie Indrajaya, "Sejarah Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram) di Yogyakarta Tahun 1953-1973", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), 2003, hlm 14

² O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Benang Merah, 2008), hlm. 7.

B. Riwayat Hidup Raden Brotosoetarjo

Raden Brotosoetardjo merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, kedua adiknya bernama Soetardjono dan yang terakhir adalah Soetardjiman. Sebagai anak pertama, Raden Brotosoetarjo sangat mencintai kedua adiknya, diperlihatkan dengan bagaimana Raden Brotosoetarjo berbagi makanan kepada kedua adiknya, juga bagaimana Raden Brotosoetarjo mengayomi adik-adiknya ketika berada di luar rumah. Sebagai anak pertama, Raden Brotosoetarjo selalu mencontohkan banyak hal baik kepada kedua adiknya. Begitu pula dengan Soetardjono dan Soetardjiman yang menghormati kakak sulungnya.

Seiring berjalannya waktu, Raden Brotosoetarjo memilih untuk tetap menekuni dunia persilatan, adiknya Soetardjono memilih untuk tidak menekuni dunia persilatan dan memilih untuk bekerja sesuai dengan keinginannya. Soetardjiman adik bungsu, mengikuti jejak kakak sulungnya. Sama-sama menekuni dunia persilatan, dan akhirnya menguasai teknik pencak silat BIMA sehingga dijadikan *partner* oleh Raden Brotoetardjo. Persaudaraan tiga bersaudara ini terus terjalin, walaupun Raden Brotosoetarjo sudah menikah, Soetardjono juga pernah ikut tinggal bersama Raden Brotosoetarjo, walaupun sudah berkeluarga di Parakan dan itu tetap membuat persaudaraan mereka semakin langgeng.³

Pada tahun 1943 Raden Brotosoetarjo menikah dengan R. Ngt. Siti Sudarti putri dari R.Bg. Soetedjo, seorang Anemer⁴ yang terkenal pada saat itu, dan merupakan keturunan Dari Sunan Ampel (Kyai Tenggarong). Dulu semasa pendidikannya R. Brotosoetarjo pernah mengenyam pendidikan di HIS (Hollandsch Inlandsche School) Broeder's School di Lodji Kidul. Pada tahun 1936 dan istrinya dari Susteran Yogyakarta (SKP). Hingga akhirnya mereka menikah di Gereja Bintaran Yogyakarta secara Agama Katolik.⁵

³ Wawancara dengan Bapak Untung Hary Sutaryo, pada tanggal 15 April 2016 di Kemetiran Kidul, Yogyakarta.

⁴ Anemer adalah pemborong pekerjaan (membuat rumah dan sebagainya); kontraktor.

⁵ Arsip Pribadi Petrus Untung Sudarto (Ketua Dewan Pengasuh BIMA) "Riwayat Seorang Pendekar Silat", Yogyakarta: BIMA, 8 Februari 1999.

Setelah menikah dengan Siti Sudarti, Raden Brotosoetarjo mendapat julukan tuan tanah. Tanah yang dimiliki Raden Brotosoetarjo kebanyakan berasal dari tanah waris dari istrinya. Tanah Raden Brotosoetarjo terdapat di Jalan Solo dan di Parakan, Temanggung. Raden Brotosoetarjo memanfaatkan tanah yang di Parakan, Temanggung sebagai perkebunan tembakau. Penghasilan dari tanah tersebut kemudian menjadi penghasilan Raden Brotosoetarjo dan sebagian dimanfaatkan untuk menjalankan pelatihan silat yang dananya bersumber dari Raden Brotosoetarjo.⁶

Secara formal R. Brotosoetarjo pernah bersekolah di di HIS (Hollandsch Inlandsche School) Broeder's School di Lodji Kidul Pada tahun 1936. Raden Brotosoetarjo yang bersekolah di sekolah milik pemerintah Belanda mendapatkan ilmunya dengan menggunakan Bahasa Belanda. Hal ini menyebabkan Raden Brotosoetarjo fasih dalam berbahasa Belanda, sehingga dalam kesehariannya terkadang Raden Brotosoetarjo menggunakan Bahasa Belanda, terutama ketika bertemu dengan teman-teman sekolahnya. Inilah sedikit cerita tentang pendidikan formal Raden Brotosoetarjo ketika Raden Brotosoetarjo muda.

Raden Brotosoetarjo juga mendapatkan ilmu non-formal diluar sekolah. Pendidikan non-formal inilah yang nantinya akan menjadikan Raden Brotosoetarjo pandai dalam ilmu beladiri dan ilmu pencak silat. Berkat pengalaman dan ilmu yang didapatkan dari gurunya menjadikan Raden Brotosoetarjo sebagai salah satu pendekar yang disegani di Yogyakarta. Berikut ini merupakan guru-guru Raden Brotosoetarjo yang mengajari Raden Brotosoetarjo dari masa kecil hingga dewasa.

Pada tahun 1932 Raden Brotosoetarjo menginjak usia 12 tahun dan Raden Brotosoetarjo dikhitankan. Pada usia tersebut, paman Raden Brotosoetarjo yang bernama Seto Glinding Pangarso untuk pertama kalinya membawa Raden Brotosoetarjo yang masih sangat muda berguru kepada salah seorang ahli belaraga kanuragan bernama Kyai Marzuki di kampung Notoyudan Yogyakarta. Disanalah kemudian Taryo panggilan kecil Raden Brotosoetarjo mendapatkan pelajaran-

⁶ Wawancara dengan Bapak Untung Hary Sutaryo, pada tanggal 15 April 2016 di Kemetiran Kidul, Yogyakarta.

pelajaran *stille kracht* stroom, atau ilmu kanuragan dalam bentuk mistik (bukan *kunst* belaraga pencak silat), dan selama menjadi murid Kyai Marzuki.

Setelah 3 tahun lamanya berguru dan dinyatakan lulus, atas izin Kyai Marzuki, akhirnya Raden Brotosoetarjo dibawa oleh pamannya yang bernama Seto Glinding Pangarso menemui Ki Parto Sardjono. Ia adalah sahabat karib paman Brotosoetarjo yang dikenal dengan sebutan Sardjana Pirnan atau Fernand di kampung Jogonegaran. Ia adalah seorang penjual tikar Jawa (damen) yang terkenal sebagai seniman ketoprak keliling. Di kalangan pedagang China yang ada di Yogyakarta, Ki Parto Sardjono ini dikenal karena kepandaian ilmunya dalam penguasaan obat-obatan China, totokan jari sebagai ahli beladiri.⁷

Proses berjalannya waktu menumbuhkan rasa kasih sayang Ki Parto Sardjono akan hasrat belajar ilmu beladiri Brotosoetarjo membawanya kembali berguru dengan disertai Ki Parto dan Seto Glinding Pangarso menjumpai Jasakarsa (baca: Yosokarso) seorang ahli *Kunthaw* yang ternama di Yogyakarta berkediaman di Notoyudan. Jasakarsa memiliki nama asli Cina bernama Yap Kie San. Peristiwa pertemuan ini berlangsung sekitar tahun 1936 ketika itu Jasakarsa alias Yap Kie San telah memiliki istri dari Muntilan dan menetap di Kampung Notoyudan membuka warung kelontong dan menjual tembakau. Kehendak Jasakarsa untuk tidak menerima murid akhirnya berubah untuk menerima Raden Brotosutarjo belajar ilmu beladiri yang dimiliki olehnya selama kurang lebih 2 tahun.

Pengalaman hidup Raden Brotosoetarjo yang panjang menjadikan Raden Brotosoetarjo sebagai orang besar yang hebat juga dihormati banyak orang. Memasuki tahun 1973, Raden Brotosoetarjo sudah mulai sakit-sakitan walaupun usianya belum terlalu lanjut, yaitu 54 tahun. Walaupun demikian, Raden Brotosoetarjo masih tetap beaktivitas seperti biasanya, tetap dengan hobinya bermain main gitar, bercerita dan tetap memerhatikan putra putrinya. Seiring berjalannya waktu, penyakit Raden Brotosoetarjo tak kunjung sembuh, yaitu sakit

⁷ Arsip Pribadi BIMA, “Wawancara dengan Bapak Purwo (Keponakan Ki Parto Sardjono)”, pada tanggal 12 Desember 2000, di Pajekasan, Yogyakarta.

pendarahan otak hingga akhirnya Raden Brotoetarjo menghembuskan nafas terakhir pada 10 November 1973. Sewaktu disemayamkan Raden Brotoetarjo menggunakan pakaian berwarna coklat, seragam dosen semasa Raden Brotoetarjo mengajar di AKABRI Udara, memakai peci dengan rapi.

Seperinggal Raden Brotoetarjo, organisasi perguruan silat BIMA diwariskan kepada adik kandungnya yaitu R. Soetardjiman. Pasca Raden Brotoetarjo wafat perguruan BIMA mengalami masa-masa yang sangat sulit, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap organisasi tersebut. Lemahnya sistem manajemen organisasi membuat perguruan ini mengalami kesulitan ketika menghadapi arus perkembangan dunia. Dahulu pengelolaan dana organisasi bergantung pada Raden Brotoetarjo, seperinggal Raden Brotoetarjo perguruan BIMA juga dilanda kesulitan keuangan.

C. Peran Raden Brotoetarjo Dalam Dunia Pencak Silat di Indonesia

BIMA adalah singkatan dari Budaya Indonesia Mataram, suatu organisasi seni beladiri yang berdiri di Kota Yogyakarta. BIMA dinyatakan berdiri sebagai organisasi resmi yang memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD&ART) pada 8 Februari 1953 di Kampung Kemetiran Kidul GT V/ 82. Perguruan Pencak Silat BIMA didirikan oleh Raden Brotoetarjo yang sekaligus menjadi ketua umum pertama pada awal organisasi ini terbentuk.

Tujuan Raden Brotoetarjo membentuk Perguruan Pencak Silat BIMA adalah untuk mengawal merah putih atau NKRI melalui budaya pencak silat.⁸ Dengan tekad dan disiplin tinggi menjadi modal penting untuk mewujudkan tujuan tersebut. Nilai-nilai budaya yang sudah dimiliki Raden Brotoetarjo dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadikan sosok Raden Brotoetarjo panutan di lingkungannya tinggal.

Corak dari Perguruan Pencak Silat BIMA adalah perguruan dengan gerak perpaduan Jawa dan Cina. Raden Brotoetarjo yang memadukan dasar beladiri dari ketiga gurunya membuat formula gerak beladiri baru yang tertuang dalam

⁸ Wawancara dengan Th. Adjie Indajaya (Cucu R. Brotoetarjo), Pada Tanggal 30 September 2015 Pukul 21.00 WIB di Kemetiran Kidul, Yogyakarta.

gerak pencak silat BIMA. Tidak hanya belajar beladiri pencak silat dalam Perguruan BIMA, namun diajarkan juga nilai-nilai kebudayaan Jawa yang menjadi budaya saat BIMA diciptakan.

Nama BIMA awalnya diusulkan oleh seorang calon anggota yang bernama Bapak Budiman yang saat itu berprofesi sebagai Kepala Sekolah SD Kanisius Notoyudan, Raden BrotoSoetarjo juga merupakan warga Kemetian Kidul yang menaruh perhatian pada silat BIMA. Nama BIMA juga dikuatkan dengan tokoh pewayangan yang merupakan Ksatria, tokoh pewayangan yang bernama Bima merupakan sosok yang gagah perkasa, jujur, berani karena benar, tangguh, tanggap, dan mampu menyelesaikan tugas kewajiban. Keputusan menggunakan nama BIMA sebagai nama perguruan akhirnya disetujui oleh para anggota. Langkah berikutnya yang dilakukan organisasi BIMA adalah memperkenalkan kepada masyarakat sekitar, hal ini terealisasi dan pada tanggal 3 Mei 1953 diadakan pertemuan secara formal untuk bersama-sama merumuskan, menyaksikan, membentuk kepengurusan dan mengesahkan AD&ART yang telah mengalami penyempurnaan dari yang sebelumnya oleh Raden BrotoSoetarjo.⁹

Lambang BIMA memiliki makna filosofis yang mengandung nilai moral disetiap komponen lambang. Pada lambang utama BIMA tertera sepasang tangan, yang tangan kanan mengepal dan tangan kiri terbuka merapat ke tangan kanan. Warna dari kedua tangan juga berbeda, yang kanan berwarna hitam dan yang kiri berwarna putih. Itu mengandung makna yang tangan kanan berwarna hitam simbol kekuatan beraliran keras yang beradu dengan kekuatan dengan hal apapun yang sering diartikan kekuatan jahat, nafsu dan anti kebajikan yang dapat ditundukan oleh keluhuran budi, kesucian hati, rasa kasih dan kedamaian dengan itikad suci persaudaraan sejati yang dilambangkan dengan tangan kiri yang terbuka. Lambang utama BIMA yang berwarna hitam dan putih ini diambil juga keilmuan Cina yaitu *yin yang* yang berarti keseimbangan.

Kekadangan adalah ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh rasa persaudaraan yang kuat antar murid perguruan yang diajarkan oleh Raden BrotoSoetarjo, walaupun tidak ada ikatan darah. Sistem ini lah yang disebut juga

⁹ *Ibid.*

sistem tradisional karena tidak adanya pembagian hak dan kewajiban yang jelas di dalam organisasi.¹⁰ Hubungan guru dengan murid dalam organisasi BIMA seperti hubungan orang tua dengan anaknya. Model latihan juga sangat rutin sehingga memperkuat nilai *kekadangan* dalam aktivitas keseharian para anggota. Murid BIMA tidak hanya berlatih silat pada kesehariannya, setelah berlatih silat mereka juga sering mengadakan forum bertukar pikiran antar anggota maupun dengan pelatih. Pembicaraan yang dilakukan saat forum bertukar pikiran tidak hanya mengenai silat, melainkan juga sudah merambah hal yang umum bahkan mengenai masalah-masalah pribadi. Dalam proses penerimaan anggota, perguruan BIMA juga berbeda dengan perguruan silat yang formal.

D. Prestasi dan Karya Raden Brotosortarjo

Sosok Raden Brotosoetarjo menciptakan karya yang tidak sedikit. Perjalanan Raden Brotosoetarjo mengikuti berbagai organisasi pencak silat di Indonesia membuat Raden Brotosoetarjo memiliki prestasi yang banyak. Tercatat Raden Brotosoetarjo pernah masuk dalam stuktur IPSI, Bapensi, Djawatan PP&K,

Pertama Raden Brotosoetarjo terjun dalam pengurusan organisasi pencak silat yang bernama IPSI. Raden Brotosoetarjo menjabat sebagai sekretaris komisi teknik, yang mendapat undangan saat kongres pertama IPSI tahun 1950. Berikut perjalanan Raden Brotosoetarjo saat di IPSI :

- a. Membuat konsep-konsep aturan perlombaan maupun pertandingan pencak silat
- b. Mengikuti demonstrasi gerak dalam acara besar IPSI yaitu menyambut tamu KIAA (Konferensi Islam Asia Afrika), berpartisipasi dengan pencak silat lain dalam pembuatan PFN (Produksi Film Negara), pertandingan persahabatan di Yogyakarta, Solo, Semarang dan PON (Pekan Olahraga Nasional) yang ke-VII di Surabaya
- c. Membuat konsep akademik Pencak Silat Nasional oleh Raden Brotosoetarjo serta program kerja komisi teknik IPSI.

¹⁰ Muhammad Nofri Fahrozi, “Derap Langkah Para Ksatria: Studi Tentang Perubahan Perguruan Pencak Silat BIMA Di Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2010, hlm. 29.

- d. Membuat artikel-artikel tentang beladiri khususnya pencak silat Indonesia.¹¹

Raden Brotosoetarjo pernah menjabat sebagai ketua II Bapensi. Bapensi ialah sebuah wadah organisasi pencak silat yang berpusat di Yogyakarta. Raden Brotosoetarjo pernah juga terjun dalam pengurusan Djawatan PP&K. Pada keterlibatan Raden Brotosoetarjo di Djawatan PP&K, Raden Brotosoetarjo dapat menciptakan buku akademik 4 tingkat dengan Moh. Djoemali. Selain menulis buku akademik, Raden Brotosoetarjo juga mengirimkan anggota BIMA untuk mengikuti lawatan kebudayaan ke luar negeri.

Peran Raden Brotosoetarjo dalam pencak silat tidak hanya terjun dalam organisasi pencak silat saja. Raden Brotosoetarjo pernah tergabung dalam Gapema atau yang disebut juga Batalyon Pesilat. Gapema berperan pada penurunan bendera Jepang di Gedung Agung pun dapat mengibarkan bendera Merah Putih di Gedung Agung.¹² Karir Raden Brotosoetarjo dalam militer selanjutnya yaitu di Akmil bagian hukum. Pada keterlibatan Raden Brotosoetarjo ini, Raden Brotosoetarjo dapat mengangkat dua murid yang bernama Letkol Soenarjo dan CPM Soebekti. Mereka murid pertama Raden Brotosoetarjo dalam mengajar pencak silat. Selanjutnya, karir Raden Brotosoetarjo dalam militer ialah mengajar pencak silat BIMA di AURI Yogyakarta pada 1966 hingga 1973. Raden Brotosoetarjo dalam melatih dibantu oleh muridnya yang selanjutnya menjadi kader BIMA dimasa mendatang, Raden Brotosoetarjo dibantu oleh Untung Sudharto, Mohammad Santoso, Soetomo, Soewalimin, Y. Kusnarto, Sidharta dan Joyo Kiran.

Raden Brotosoetarjo dikenal sebagai seorang nasionalis. Pada tahun 1960 partai yang besar adalah PNI (Partai Nasional Indonesia), PKI (Partai Komunis Indonesia) dan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) di Yogyakarta.

¹¹ Arsip Sekertariat BIMA.

¹² “Gapema”, <http://silatretiati.blogspot.co.id/2014/07/batalion-pesilat-gapema-gabungan-pencak.html>, diakses pada 10 Oktober 2016.

Tidak lama kemudian meletuslah G30S/PKI, dan pada saat itu Raden Brotoetarjo menjabat sebagai penasehat PNI DIY. Berbagai kericuhan juga banyak kerusakan menyebabkan keadaan tidak terkendali, hingga akhirnya PNI dibekukan. Sewaktu rapat, Raden Brotoetarjo menasehatkan kepada para rekan-rekannya untuk berhenti vakum dahulu, sebab apabila tidak vakum dahulu maka organisasi mereka akan dibekukan.

Raden Brotoetarjo berpendapat bahwa pencak silat mengandung beberapa unsur yaitu, belaga, seni dan olahraga. Raden Brotoetarjo juga memaparkan juga belajar pencak silat dapat menanamkan rasa kepercayaan kepada diri sendiri meningkat. Raden Brotoetarjo juga menyinggung tentang batin karena adanya kesadaran pengakuan dalam ikrar alam batin. Pencak silat tidak dapat mengubah manusia menjadi baja, besi atau batu, ini artinya kecakapan tenaga gerak manusia tetap terbatas terhadap kondisi jasmani manusia.¹³ Tidak ada juga kekuasaan mutlak yang dimiliki manusia, karena ada Tuhan pencipta alam dan seisinya.

Pada 28 Juni 1972 terjadi Musyawarah di Sport Hall Kridosono Yogyakarta. Raden Brotoetarjo berkesempatan mengutarakan pendapatnya tentang keputusan organisasi beladiri pencak silat yang dia asuh dibebaskan dari kewajiban dan tanggung jawab IPSI.¹⁴ Raden Brotoetarjo menganggap IPSI sudah keluar dari tujuan awal yang sudah disahkan oleh pemerintah dan terdapat muatan politik didalamnya. Raden Brotoetarjo menganjurkan asas dan tujuan awal IPSI segera dibenahi kearah yang lebih baik.

Raden Brotoetarjo berpendapat bahwa kesenian termasuk salah satu dari bagian kebudayaan.¹⁵ Menurut Raden Brotoetarjo, seni adalah inah,

¹³ Arsip BIMA, “*Varia Olahraga, Beracara Mengenal Lebih Jauh Beladiri Pencak Silat*”, Wawancara Wartawan Olahraga Studio RRI Jogja dengan Raden Brotoetarjo sebagai Pengasuh Belaraga Silat AKABRI dan Pendiri BIMA, 28 Agustus 1968.

¹⁴ Arsip BIMA, “*Pernyataan Budaya Indonesia Mataram/ BIMA dalam Musjawarah IPSI DIJ*” 28 Juni 1972

¹⁵ Arsip BIMA, “*Kesenian dan Kebudayaan*”

meresapkan, penawan kalbu. Sifat seni menurut Raden Brotoesoetarjo terbagi menjadi tiga rangsangan yaitu, mata, pendengaran dan perasaan. Raden Brotoesoetarjo pernah tergabung dalam ISSI (Ikatan Seniman Seniwati Indonesia). Asas ISSI ini ialah kebangsaan Indonesia dan perikemanusiaan. Sedangkan tujuan didirikannya ISSI ini adalah memelihara dan memajukan kesenian Indonesia, menerima baik dan mempelajari kesenian lain-lain yang berguna bagi kepentingan Bangsa Indonesia, mempertinggi derajat seniman dan seniwati anggotanya dalam arti kata lahir dan batin.¹⁶ Raden Brotoesoetarjo juga menulis cerita fiksi mengenai kehidupan sehari-hari dan cerita mengenai kependekaran. Karya Raden Brotoesoetarjo setidaknya ada 20 judul tulisan yang dia ciptakan.

E. Kesimpulan

Peranan Raden Brotoesoetarjo dalam pencak silat di Yogyakarta dimulai ketika Raden Brotoesoetarjo menjadi salah satu anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tahun 1950. Pada tahun 1953 Raden Brotoesoetarjo mendirikan Perguruan Pencak Silat BIMA di Kemetiran Kidul Yogyakarta. Dari sinilah Raden Brotoesoetarjo mulai mengajarkan ilmu-ilmu yang Raden Brotoesoetarjo miliki kepada murid-murinya. Pada awal kepemimpinan Raden Brotoesoetarjo yang menjadi pendiri sekaligus ketua umum Perguruan Pencak Silat BIMA semua dikelola secara tradisional. Tidak ada pungutan biaya dari para murid. Hal ini menyebabkan solidaritas dan persaudaraan antar anggota atau murid semakin kuat. Raden Brotoesoetarjo memang dengan ikhlas mengajarkan para murid tanpa meminta imbalan apapun. Raden Brotoesoetarjo selalu membuka pintu kepada siapa saja yang ingin belajar pencak silat di BIMA karena yang diutamakan ialah niat untuk belajar silat.

Pengajaran Raden Brotoesoetarjo dalam BIMA sangat berfariasi macam permainannya. Dalam BIMA diciptakan gerakan bukan bernama jurus melainkan permainan. Permainan yang diciptakan ada sebelas permainan yaitu permainan pendeta kuda kuning, ksatria, garuda, ria hutan, harimau, ular, naga, burng kuntut mliwis, putri berhias, putri teratai, dan putri sepasang bunga. Kesebelas

¹⁶ Arsip BIMA, “ISSI : *Ikatan Seniman Seniwati Indonesia*”

permainan ini memiliki jenis pukulan tendangan pola serang dan bertahan yang berbeda-beda. Hal ini dibuat oleh Raden Brotosoetarjo untuk memperkaya jenis tehnik dalam setiap jenis permainan pencak silat yang ditampilkan. Dari sinilah Raden Brotosoetarjo mulai dikenal banyak orang sebagai seorang pendekar pencak silat yang memiliki banyak ilmu beladiri.

Prestasi dan karya Raden Brotosoetarjo banyak. Dimulai dari ketika menjadi sekretaris bagian tehnik IPSI. Di IPSI inilah Raden Brotosoetarjo menghasilkan banyak karya yaitu menjadi seorang konseptor dalam setiap perlombaan pencak silat, membuat artikel-artikel ilmu beladiri pencak silat. Raden Brotosoetarjo juga ikut aktif dalam organisasi-organisasi pencak silat lainnya seperti Bapensi (Badan Pencak Silat Indonesia). Bapensi didirikan oleh Moh Djemali di Yogyakarta, Moh Djoemali merupakan kerabat dekat Raden Brotosoetarjo. Raden Brotosoetarjo menjadi Ketua dua di pengurusan Bapensi. Kala itu Raden Brotosoetarjo juga merupakan salah satu kader PNI bersama Purwokusumo an kader-kader PNI lainnya dalam Bapensi.

Daftar Pustaka

Arsip :

Arsip BIMA, "*Pernyataan Budaya Indonesia Mataram/ BIMA dalam Musjawarah IPSI DIJ*" 28 Juni 1972

Arsip BIMA, "*Setkitar Pertandingan Pencak Silat PON VIII Palembang*", 3 Oktober 1969

Arsip BIMA, *Surat Mandat Mengajar Pencak Silat Tahun 1960*

Arsip BIMA, "*Varia Olahraga, Beracara Mengenal Lebih Jauh Beladiri Pencak Silat*", Wawancara Wartawan Olahraga Studio RRI Jogja dengan Raden Brotosoetarjo sebagai Pengasuh Belaraga Silat AKABRI dan Pendiri BIMA, 28 Agustus 1968.

Arsip BIMA, *Peladjaran Pentjak Silat bagi DPDAD*

Arsip Sekertariat BIMA.

Pengurus Besar IPSI, *Pencak Silat Indonesia*, Yogyakarta: P. B. IPSI, 1952.

Buku :

Ben Haryo, *Seniman Beladiri Martial Artist*, Jakarta: Fukaseba, 2005.

Moh. Djoemali, *Pelajaran Pencak Silat Nasional Untuk Akademi*, Jakarta: Yogyakarta, UP Indonesia, 1986.

_____, *Pentjak Silat dan Seni Budaja*, Yogyakarta: Djakeb Kementrian PP dan K, 1958.

_____, *Pentjak Silat Diteropong dari Sudut Kebangsaan Indonesia*, Yogyakarta: Seksi Pentjak Silat Bagkes Djakb. Kem. P.P. dan K., 1959.

_____, *Pentjak Silat Ditinjau dari Sudut Olahraga, Pendidikan, Kebudayaan dan Pelita*, Jogjakarta: TT., 1970.

Notosoetjito, *Khazanah Pencak Silat*, Jakarta: Sagung Seto, 1997.

_____, *Serbaneka Pencak Silat*, Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia, 1999.

O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Benang Merah, 2008.

Pengurus Besar IPSI, *Sejarah Perkembangan Pencak Silat di Indonesia*, TT, 1989.

_____, *Nilai-nilai Luhur Pencak Silat*, Jakarta: TT., 1987.

Skripsi dan Tesis :

Adjie Th. Indrajaya, “Sejarah Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram) di Yogyakarta Tahun 1953-1973”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.

Muhammad Nofri Fahrozi, “Derap Langkah Para Ksatria: Studi Tentang Perubahan Perguruan Pencak Silat BIMA Di Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2010, hlm. 29.

Internet :

“Gapema”, <http://silatretiati.blogspot.co.id/2014/07/batalion-pesilat-gapema-gabungan-pencak.html>, diakses pada 10 Oktober 2016.

Daftar Informan Narasumber :

No	Nama	Pekerjaan	Hubungan Keluarga	Usia	Alamat
1.	Bp. Santoso	Dewan Pembina Perguruan Pencak Silat BIMA	Keponakan Raden Brotosoetarjo	67 th	Kemetiran
2.	Bp. Untung Harry Sutaryo	Dewan Pengasuh Perguruan Pencak Silat BIMA	Anak ke-5 Raden Brotosoetarjo	53 th	Kemetiran
3.	Th. Ajie Indrajaya	Guru Besar Pencak Silat BIMA	Cucu Raden Brotosoetarjo	39 th	Kemetiran

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Pembimbing



Miftahudin, M. Hum.
NIP: 19740302 200312 1 006

Reviewer



Danar Widiyanta, M. Hum.
NIP: 19681010 199403 1 001